

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Stroke adalah manifestasi klinik dari gangguan fungsi serebral, baik lokal maupun menyeluruh (global), yang berlangsung dengan cepat, berlangsung lebih dari 24 jam, tanpa ditemukannya penyebab selain dari pada gangguan *vascular*. Stroke juga dapat diartikan sebagai suatu sindroma yang mempunyai karakteristik suatu serangan yang mendadak nonkonfusif yang disebabkan karena gangguan perdarahan otak non traumatik (Muttaqin, 2011). Menurut survei yang dilakukan Yayasan Stroke Indonesia (Yatroki) pada tahun 2016 stroke merupakan penyakit nomor 3 yang mematikan setelah jantung dan kanker. Tingginya kasus stroke ini dipicu oleh rendahnya kepedulian masyarakat dalam mengatasi berbagai faktor resiko yang dapat menyebabkan stroke (Junaidi, 2016).

Stroke merupakan penyebab utama kecacatan fisik maupun mental pada usia produktif dan usia lanjut, dan dapat menyebabkan kematian dalam waktu yang singkat, sehingga stroke merupakan salah satu masalah yang serius. Penderita stroke di Amerika Serikat, setiap tahun 160.000 pasien meninggal dunia dan terdapat sekitar 730.000 stroke baru dan stroke ulang pada tahun 2007, selanjutnya dilaporkan juga bahwa setiap satu menit, penduduk Amerika Serikat terserang stroke setiap 3 menit pasien stroke tersebut meninggal. Stroke juga merupakan penyebab kematian ketiga di

Negara bagian Illinois Amerika Serikat, yaitu 7.195 kematian pada tahun 2012 atau kurang lebih 59,4 kematian tiap 100.000 penduduk. Dilaporkan bahwa setiap 45 detik penduduk Amerika Serikat terkena serangan stroke. Banyak dari pasien stroke yang tidak dapat beraktivitas normal atau terganggu dalam pekerjaan sehari-hari dan sebanyak 20% dari pasien stroke yang selamat sangat tergantung dengan orang lain (Setyopranoto, 2012).

Faktor prognosis yang penting dalam morbiditas dan mortalitas pasien stroke adalah komplikasi yang terjadi pasca stroke. Tingkat komplikasi stroke pada sistem gastrointestinal adalah ulkus, perdarahan lambung, konstipasi, dehidrasi dan malnutrisi (Rasyid & Soertidewi, 2007). Menurut Navarro(2008, dalam Gofir 2009) dari 495 pasien yang mengalami komplikasi konstipasi sebesar 7,9% di Amerika Serikat dan hampir setiap tahunnya dilakukan survei terkait masalah konstipasi 15% dari jumlah populasi usia dewasa mengalami konstipasi setiap tahunnya (Higgnis, 2004). Survei dilakukan tahun 2010 pada 8100 sampel berusia diatas 20 tahun dari empat negara termasuk Indonesia diperoleh hasil wawancara 16,2% mengalami konstipasi (Wald, 2010). Akan tetapi (Suyati, 2009) melaporkan pasien stroke yang mengalami masalah konstipasi 55,2% dari 154 pasien pada serangan stroke yang pertama.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2013, prevalensi stroke di Indonesia 12,1% per 1000 penduduk di Indonesia. Pada tahun 2013 adanya peningkatan dibandingkan tahun 2007 yang sebesar 8,3% per 1000 penduduk di Indonesia. Berdasarkan suatu penelitian di beberapa rumah sakit di Jakarta dan kota-kota lain di Indonesia, dilaporkan bahwa kurang lebih 50% dari seluruh pasien yang dirawat di Bangsal Saraf adalah pasien stroke dan kurang lebih 5% dari pasien yang dirawat tersebut meninggal karena stroke (Setyopranoto, 2012). Stroke telah menjadi penyebab kematian utama hampir di semua Rumah Sakit di Indonesia yakni 14,5%. Prevalensi stroke berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Sulawesi Utara (10,8%), diikuti di Yogyakarta (10,3%) dan Bangka Belitung (9,7 %) (hasil DepKes 2013).

Konstipasi merupakan defekasi yang tidak teratur serta terjadinya pengerasan pada feses menyebabkan, menimbulkan nyeri, frekuensi defekasi berkurang, volume, dan retensi feses dalam rektum (Smeltzer & Bare, 2008). Konstipasi juga diartikan sebagai perubahan dari frekuensi defekasi, volume, berat, konsistensi dan pasase dari feses tersebut (Arnaud, 2011). Konstipasi disebabkan perjalanan feses melalui kolon lalu rektum mengalami penghambatan, biasanya disertai kesulitan defekasi dan keras serta mengejan. Feses keras dapat menyebabkan nyeri rektum, dikarenakan banyaknya air terserap selama berada di intestinal. Frekuensi keadaan normal dalam 24 jam kolon harus dikosongkan secara teratur sehingga

defekasi normal dilakukan 2-3 kali dalam sehari, ada pula yang melakukan defekasi 2 hari sekali tergantung dari kebiasaan defekasi.

Penyebab konstipasi dikarenakan oleh beberapa faktor, yaitu faktor mekanis, faktor fisiologis, faktor fungsional, faktor psikologis, dan faktor farmakologis (Nanda, 2010). Faktor mekanis berkaitan dengan gangguan neurologis, pada pasien stroke ataupun post stroke disebabkan oleh penurunan beberapa fungsi neurologis. Pertama penurunan fungsi motorik yang menyebabkan terjadi imobilisasi. Gangguan mobilitas dan ketidakberdayaan (*deconditioning*) adalah masalah yang paling sering dialami pasien stroke (Wahjoepramono, 2009). Imobilisasi yang berkepanjangan dapat mengakibatkan komplikasi pada pasien stroke ataupun pasien post stroke salah satunya adalah konstipasi. Konstipasi dapat menyebabkan tekanan pada abdomen yang memicu pasien mengejan saat berdefekasi. Pada saat mengejan yang kuat terjadi respons maneuver valsava yang dapat meningkatkan tekanan intrakranial. Peningkatan tekanan intrakranial pada pasien stroke merupakan prognosis yang buruk (Rasyid & Soertidewi, 2007).

Menurut Prasetyo, 2010 mengatakan bahwa penggunaan akupunktur diperkirakan meningkat sebesar 3,1% antara tahun 2002 sampai 2009 dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat dan akupunktur dikenal sebagai salah satu sistem pengobatan Cina. Pengobatan dari Cina ini menggunakan

metode penusukan jarum pada titik-titik tertentu untuk menyembuhkan penyakit atau mencapai kondisi kesehatan tertentu. Penggunaan metode akupuntur saat ini mulai dikenal oleh masyarakat bahkan terapi ini sangat diminati bagi pasien yang tidak mau menggunakan terapi farmakologis.

Pengobatan atau terapi akupuntur menggunakan teori Yin dan Yang adalah dua aspek yang berbeda dari sesuatu yang saling mendasari, saling mempengaruhi, tidak mutlak dan keduanya saling bertentangan tetapi membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam keseimbangan yang harmonis dan dinamis atau selalu bergerak. Pengobatan dari Cina ini menggunakan metode penusukan jarum pada titik-titik tertentu untuk menyembuhkan penyakit atau mencapai kondisi kesehatan tertentu. Terapi akupuntur ini salah satu pengobatan alternatif yang dapat digunakan secara luas untuk mengatasi beberapa penyakit pada tubuh kita. Banyak hal dimanfaatkan sebagai terapi alternatif maupun terapi komplementer untuk mengatasi berbagai jenis penyakit antara lain vertigo, nyeri kepala, migrain, low back pain, disminore, gastritis, hemoroid, asma, flu, batuk, insomnia, konstipasi, kencing manis, hipertensi, dan lain-lain. Sejak didirikan pada tahun 1981, klinik CD Bethesda masih aktif untuk mempromosikan dan memberikan layanan pengobatan tradisional, termasuk akupuntur dan akupresur (pijat tradisional) untuk umum. Klinik akupuntur CD Bethesda juga memberikan obat herbal alami yang aman untuk pasien yang sudah diakui oleh departemen kesehatan, dan juga mengembangkan pelatihan dan pendidikan

terkait dengan pengobatan tradisional yang aman bagi masyarakat umum dan profesional kesehatan yang tertarik untuk berlatih akupuntur, akupresur dan obat-obatan (*Community Development Bethesda*, 2012).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 20 Maret 2018 mendapatkan data dari Kepala Klinik Akupuntur CD Bethesda Yogyakarta terdapat 37 pasien post stroke. Tiga puluh tujuh pasien tersebut adalah pasien post stroke yang menggunakan pengobatan tradisional dengan terapi akupuntur, namun 35 pasien post stroke adalah pasien yang selalu rutin datang melakukan terapi akupuntur di Klinik Akupuntur CD Bethesda Yogyakarta, dan untuk 2 pasien lainnya adalah pasien post stroke yang rutin melakukan terapi akupuntur namun terapis yang akan mendatangi kerumah pasien post stroke dikarenakan pasien tersebut bedrest.

Penulis mewawancarai 20 pasien post stroke di Klinik CD Bethesda. Delapan orang mengeluhkan tidak bisa defekasi lebih dari 3 hari. Lima orang mengatakan bahwa terlalu sering menggunakan obat pencahar dan tujuh orang mengeluhkan perasaan tidak tuntas saat melakukan defekasi serta merasakan rasa nyeri di bagian perut.

Adanya permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Terapi Akupuntur Terhadap Konstipasi Pada Pasien Post Stroke Di Klinik CD Bethesda Yogyakarta Tahun 2018”.

## **B. Rumusan masalah**

Sesuai latar belakang tersebut yang maka rumusan masalahnya adalah “Adakah pengaruh terapi akupuntur terhadap konstipasi pada pasien post stroke” di Klinik Akupuntur *Community Development* Bethesda Yogyakarta Tahun 2018?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui pengaruh terapi akupuntur terhadap konstipasi pada pasien post stroke di Klinik Akupuntur CD Bethesda Yogyakarta tahun 2018.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi : usia, jenis kelamin, dan lama menderita stroke
- b. Mengetahui konstipasi pada pasien post stroke sebelum melakukan terapi akupuntur.
- c. Mengetahui konstipasi pada pasien post stroke setelah melakukan terapi akupuntur.
- d. Mengetahui ada tidaknya pengaruh terapi akupuntur terhadap konstipasi pada pasien post stroke.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh terapi akupuntur terhadap konstipasi pada pasien post stroke di Klinik CD Bethesda Tahun 2018.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi pasien (Post Stroke)**

Sebagai bahan meningkatkan pengetahuan masyarakat dan pasien khususnya akan pentingnya penggunaan terapi nonfarmakologis untuk terapi alternatif.

#### **b. Bagi Perawat**

Dapat memberikan pilihan kepada pasien untuk memilih pengobatan alternatif selain pengobatan medis.

#### **c. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang saran untuk dipergunakan oleh institusi pendidikan keperawatan sebagai salah satu teknik dalam mengatasi konstipasi dan sebagai pengembangan mata kuliah terapi komplementer akupuntur.

#### **d. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai bahan informasi serta wacana untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan pengembangan penelitian dibidang akupuntur khususnya pada masalah stroke.



## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

### Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasnah, Dian Ekawati (2016)	Pengaruh Terapi Akupuntur pada Pasien Hipertensi di Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat Makassar Tahun 2016	Metode penelitian menggunakan <i>Pre-Experimental One Group Pre Test-Post Test</i> . Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1 Februari – 1 Maret 2016. Analisa data menggunakan uji statistik <i>Paried t-test</i> . Pengambilan sampel menggunakan metode <i>Accidental Sampling</i> dan di peroleh 10 responden.	Hasil uji <i>Paried t-test</i> data tekanan darah sistol diastol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menunjukkan p-value = 0.000, hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan terapi akupuntur dalam menurunkan tekanan darah sistol dan diastol pada pasien hipertensi. Terapi akupuntur dapat mengharmonisasikan aliran qi dan darah sehingga akan merelaksasikan spasme dan menurunkan tekanan darah.	Terdapat persamaan variabel peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu akupuntur desain penelitian jurnal ini dan peneliti yaitu pre dan post test.	Terdapat perbedaan variabel terikat peneliti sebelumnya adalah hipertensi, sedangkan peneliti saat ini konstipasi. Sampling peneliti sebelumnya menggunakan metode <i>Accidental Sampling</i> , sedangkan peneliti saat ini menggunakan <i>Purposive sampling</i> . Analisa data peneliti sebelumnya menggunakan uji statistik <i>Paried t-test</i> , sedangkan peneliti saat ini menggunakan uji <i>wilcoxon</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Maria Dewi Christyadewi, Sri Yatmihatun, Sumanto (2016)	Metode Terapi Hipnopunktur (Hipnoterapi dan Terapi Akupunktur) untuk Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Kanker Rahim Pasca Kemoterapi Di Kota Surakarta Jawa Tengah tahun 2016	Metode penelitian menggunakan <i>quasi experiment</i> dengan desain <i>pre-post test design without control group</i> . Data diambil sebelum dan setelah pemberian intervensi terapi hipnopunktur. Data dianalisis menggunakan <i>t-test independent t-test regresi linier ganda</i> . Jumlah sampel 14 orang.	Hasil yang didapatkan nilai signifikan ( $p$ ) = 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0.05$ (5%), dimana nilai $p < 0.05$ , yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode Hipnokupunktur dengan peningkatan kualitas hidup. Nilai uji <i>t</i> didapatkan - 0.824, nilai tersebut berada diantara interval koefisien 0.8 - 1.0 yang menandakan tingkat pengaruh antar variabel tersebut sangat kuat.	Terdapat persamaan variabel peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu terapi akupunktur. Metode penelitian terdapat persamaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu menggunakan metode <i>quasi experiment</i> dengan desain <i>pre-post test</i> dengan control group.	Terdapat perbedaan terikat variabel peneliti sebelumnya adalah Kualitas Hidup Pasien Kanker Rahim Pasca Kemoterapi, sedangkan peneliti saat ini yaitu konstipasi. Analisa data sebelumnya menggunakan <i>t-test independent t-test regresi linier ganda</i> sedangkan peneliti saat ini menggunakan <i>uji wilcoxon</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Arimbi Karunia Estri, Sari Fatimah, Ayu Prawesti (2016)	Perbandingan Abdominal Massage dengan Teknik Swedish Massage dan Teknik Effleurage Terhadap Kejadian Konstipasi pada Pasien yang Terpasang Ventilasi Mekanik di ICU RS Panti Rapih Yogyakarta tahun 2016	Metode penelitian menggunakan quasi eksperiment dengan total jumlah sampel pada dua kelompok sebanyak 32 responden yang didapatkan melalui teknik consecutive sampling. Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari sampai maret 2016 di Ruang ICU RS Panti Rapih Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi defekasi.	Data dianalisis menggunakan uji Fisher's <i>Exact</i> . Kejadian konstipasi pada kelompok <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>swedish massage</i> sebanyak 45,4% sedangkan kejadian konstipasi pada kelompok <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>effleurage</i> sebanyak 27,2%, dan secara statistik tidak ada perbedaan kejadian konstipasi ( $p=0,659$ ) antara kelompok <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>swedish massage</i> dan kelompok <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>effleurage</i> . namun <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>effleurage</i> waktu lebih efisien,	Terdapat persamaan variabel peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu konstipasi. Metode penelitian terdapat persamaan antara peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini yaitu menggunakan metode <i>quasi eksperiment</i> .	Terdapat perbedaan variabel bebas peneliti sebelumnya adalah Perbandingan <i>Abdominal massage</i> dengan teknik <i>Swedish massage</i> dan Teknik <i>Effleurage</i> , sedangkan peneliti saat ini yaitu Terapi Akupuntur. Analisa data peneliti sebelumnya menggunakan uji Fisher's <i>Exact</i> sedangkan peneliti saat ini menggunakan uji <i>wilcoxon</i> . terdapat perbedaan teknik sampling yaitu peneliti sebelumnya menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i> , sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik <i>Purposive sampling</i> .

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Amelia Dyah Kartika Sari, Bambang Wirjatmadi (2014)	Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Konstipasi Pada Lansia Di Kota Madiun Jawa Timur tahun 2014	Metode penelitian menggunakan desain penelitian cross sectional. Subyek diambil menggunakan teknik cluster random sampling dan simple random sampling dengan besar sampel 68 orang lansia yang dinilai aktivitas fisiknya selama satu minggu menggunakan kuisioner Physical Activity Scale For	energi yang dikeluarkan lebih minimal dan meningkatkan kenyamanan. Oleh karena itu <i>abdominal massage</i> dengan teknik <i>effleurage</i> dan dengan teknik <i>swedish massage</i> disarankan untuk menjadi pilihan intervensi bagi perawat ICU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (73,5%) responden memiliki aktivitas fisik yang rendah dan sebanyak 66,2% dari total responden mengalami konstipasi. Terdapat hubungan yang kuat dan bersifat positif antara aktivitas fisik dengan kejadian konstipasi pada lansia ( $p = 0,000$ , $r =$	Terdapat persamaan variabel peneliti sebelumnya dan peneliti saat ini yaitu konstipasi.	Terdapat perbedaan variabel bebas peneliti sebelumnya adalah Aktivitas Fisik sedangkan peneliti saat ini yaitu Terapi Akupuntur. Analisa data peneliti sebelumnya menggunakan uji Korelasi Spearman sedangkan peneliti saat ini menggunakan uji <i>wilcoxon</i> . Metode penelitian yang digunakan terdapat

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>Elderly dan ditentukan kejadian konstipasinya melalui kuisioner <i>Constipation Scoring System</i>. Analisis statistik dilakukan dengan uji Korelasi Spearman.</p>	<p>0,557). Kesimpulan penelitian ini adalah lansia di kota Madiun yang cukup melakukan aktifitas fisik cenderung tidak terkena konstipasi.</p>		<p>perbedaan peneliti sebelumnya menggunakan metode desain Cross Sectional, sedangkan peneliti saat ini menggunakan quasi eksperiment dengan desain pre and post test without control group, dan terdapat perbedaan dalam teknik sampling yang digunakan yaitu peneliti sebelumnya menggunakan teknik sampling cluster random sampling dan simple random sampling sedangkan peneliti saat ini menggunakan <i>Purposive sampling</i>.</p>